

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang *Teacher Counsellor*

1. Pengertian *Teacher Counsellor*

Kata *teacher counsellor* menegaskan seorang guru bidang studi yang merangkap menjadi petugas pelaksana pelayanan konseling. Sebutan pelaksana pelayanan ini dinamakan “*Teacher Counselor*”. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang teacher counselor karena beliau mempunyai tugas rangkap, dia harus bertindak sebagai tenaga pengajar, yang harus mengantar sekelompok siswa pada tercapainya tujuan instruksional dan harus menilai kemajuan siswa menurut patokan tujuan instruksional itu. Sedangkan pada lain waktu dia harus mengikuti cara kerja seorang konselor, yang tidak menetapkan aneka tujuan yang harus dicapai.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, Guru-pembimbing atau *teacher counsellor* ialah guru-guru yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan beban tambahan untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah, disamping tugas rutinnnya mengajarkan bidang studi tertentu. Jadi, guru-pembimbing disini berfungsi sebagai petugas bimbingan yang “part-time teacher” dan “part-time counsellor”. Biasanya guru-pembimbing

teacher counsellor adalah membantu konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah.¹

Menurut WS. Winkel, Guru Konselor (*Teacher Counsellor*) adalah seorang guru yang, disamping mengajar pada salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan, termasuk layanan konseling. Jadi, tenaga ini adalah *part-time teacher* dan *part-time counsellor*. Kedudukan sebagai guru konselor mengandung kesulitan dan mungkin sekali menimbulkan konflik bagi tenaga yang bersangkutan.²

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Teacher Counsellor* adalah seorang guru yang disamping menjabat sebagai guru bidang studi, beliau juga menjabat sebagai guru bimbingan konseling/ konselor. Jadi disamping jabatan guru juga disampiri jabatan konselor atau biasa disebut Guru Pembimbing.

2. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 27 tahun 2008, standar kualifikasi konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, meliputi:

1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling

¹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 94

² WS. Winkel, *BK di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal.172

2. Berpendidikan profesi konselor.³

Kompetensi inti konselor adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan bersama yang dikuasai konselor. Kompetensi konselor merujuk kepada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai serta penampilan pribadi yang bersifat membantu dan unjuk kerja yang profesional yang akuntabel.⁴

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.⁵

TABEL 1

Kompetensi Akademik dan Profesional Konselor

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya

³ Permendiknas nomor 27 tahun 2008 “*Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*”

⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: University Press, 2006), hal. 80

⁵ Permendiknas nomor 27 tahun 2008 “*Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*”

	1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal
B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

	4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain 4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi 5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. 5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli 5.6 Bersikap demokratis.
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) 6.2 Menampilkan emosi yang stabil. 6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan 6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi

7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan 7.4 Berkomunikasi secara efektif
C. KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja 8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja 8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	9.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi 9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling 9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi

10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain 10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling 10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain. 10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan
D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	11.1 Menguasai hakikat asesmen 11.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling 11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling 11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. 11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. 11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan

	dengan lingkungan 11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling 11.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat 11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. 12.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. 12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. 12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. 12.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. 12.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	13.1 Menganalisis kebutuhan konseli 13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan 13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling

	13.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling. 14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. 14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli 14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling 15.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling 15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait 15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. 16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor 16.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan

	masalah konseli. 16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan 16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi 16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor 16.7 Menjaga kerahasiaan konseli
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian 17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling 17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling 17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

3. Syarat – Syarat Konselor

Dalam menjabat suatu profesi diuntut untuk memenuhi persyaratan tertentu. Oleh karena itu, seseorang harus memenuhi persyaratan tersebut. Menurut Winkel, “Syarat menjadi konselor adalah mempunyai sikap menerima, sikap ingin memahami, sikap bertindak, dan berkata secara jujur, memiliki kepekaan, mempunyai kemampuan

komunikasi yang tepat, memiliki kesehatan mental dan jasmani yang layak, serta mentaati kode etik jabatan”.⁶

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, Syarat – syarat konselor adalah: 1) Persyaratan pendidikan formal, antara lain: secara umum persyaratan konselor sekolah serendah – rendahnya harus memiliki ijazah sarjana mudah dari suatu pendidikan yang sah, secara professional, seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan, telah memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun; 2) Persyaratan kepribadian memiliki pengalaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka, memiliki kedewasaan pribadi spiritual, mental, sosial dan fisik; 3) Persyaratan sifat dan sikap, mempunyai sifat dan sikap konselor untuk menerima klien sebagaimana adanya, seorang konselor harus memperlihatkan sifat keaslian dan tidak berpura-pura, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang dikemukakan oleh klien, supel, jujur, ramah, fleksibel, kesungguhan dari konselor sehingga klien merasa dihargai, mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi, berempati, membina keakraban dan bersikap terbuka.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan syarat – syarat

61. ⁶ Winkel, w.s, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Media Abadi, 2004), hal.

56-63. ⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),

konselor antara lain:

- a) Persyaratan pendidikan: mempunyai ijazah sekurang-kurangnya sarjana muda lulusan program studi bimbingan dan konseling.
- b) Persyaratan kepribadian: dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan obyektif, memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik, memiliki pengalaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- c) Persyaratan sifat dan sikap: menerima klien sebagaimana adanya, memiliki sifat – sifat luwes hangat dapat menerima orang lain, terbuka, supel, ramah tamah, sopan santun didalam segala perbuatannya memiliki kepekaan dan mempunyai kemampuan komunikasi yang tepat serta mentaati kode etik jabatan.

4. Tugas-Tugas *Teacher Counsellor*

Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi, dalam program bimbingan di sekolah, *Teacher Counsellor* mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi murid didalam kelas.
- 2) Melaksanakan bimbingan kelompok sehubungan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 3) Mengadakan penilaian mengenai hasil belajar dan sikap siswa di sekolah.

- 4) Mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi tentang murid.
- 5) Melaksanakan konseling (penyuluhan) terbatas, karena hubungan yang baik dengan mudah dapat terjalin antara guru dan siswa, terutama terhadap masalah-masalah yang ringan.⁸

5. Kelebihan dan Kelemahan *Teacher Counsellor*

Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito, kalau pembimbing di sekolah dipegang oleh Teacher Counselor kelebihan-kelebihannya yaitu:

- 1) Guru mempunyai alat yang praktis untuk mengadakan pendekatan dengan anak-anak sehingga dengan demikian dapat melihat keadaan peserta didik dengan lebih seksama. Didalam kelas, guru pembimbing dapat mengamati perilaku dan keadaan anak yang sebenarnya.
- 2) Situasi menjadi luwes, tidak kaku, dan setiap guru dapat bertindak sebagai pembimbing.
- 3) Kebutuhan tenaga pembimbing dapat segera dipenuhi karena sekolah dapat melaksanakan job training bagi guru-guru.

Adapun kelemahan-kelemahan dari *teacher counsellor* yaitu:

- 1) Karena guru berhubungan dengan mata pelajaran, dan hal ini berhubungan langsung dengan nilai, maka anak-anak akan menjadi kurang terbuka untuk menyatakan problemnya.

⁸ Ibid, hal.94-95

- 2) Kemungkinan guru pembimbing akan lebih berfokus pada kelas-kelas yang diajarnya melebihi kelas-kelas yang lain.
- 3) Dengan adanya tambahan tugas baru, ini berarti juga menambah beban pertanggungjawaban guru.
- 4) Pelaksanaan bimbingan mungkin akan menjadi simpangsiur.

B. Kajian tentang Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prof. Dr. Prayitno, Kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹

Didalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling tersebut meliputi empat bidang bimbingan konseling yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Tujuh layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok serta layanan konseling kelompok. Selain kegiatan layanan tersebut, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain, yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada umumnya dilakukan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Di sekolah sejumlah kegiatan pendukung yang

⁹ Prof. Dr. Prayitno, M.Sc. Ed., *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 10

pokok adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

2. Jenis-jenis Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ada bidang-bidang tertentu yang menjadi program BK dalam upaya mewujudkan individu yang mampu mengenal, menerima dirinya-sendiri secara positif dan dinamis dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan mampu menerima beberapa kondisi lingkungan itu dengan baik dan positif.

Adapun bidang-bidang yang mencakup seluruh upaya bantuan dalam bimbingan dan konseling adalah:

- a. Bidang bimbingan pribadi, yaitu suatu bimbingan untuk membantu peserta didik dalam menentukan dan mampu mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala aktivitas kehidupannya, mempunyai kemantapan dalam mengarahkan diri dan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta sehat jasmani maupun rohani.¹⁰
- b. Bidang bimbingan sosial, yaitu suatu bimbingan untuk membantu peserta didik dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.¹¹

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal. 113

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 38-39

- c. Bidang bimbingan belajar, yaitu suatu bimbingan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri.¹²
- d. Bidang bimbingan karir, yaitu suatu bimbingan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.¹³

Dari keempat bidang yang menjadi program bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan yang ditujukan kepada peserta didik, tentunya sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu bidang-bidang dalam bimbingan dan konseling ini harus diberikan secara maksimal dalam upaya pembimbing untuk mensejahterakan peserta didik dari berbagai macam persoalan kehidupan yang dialaminya. Dari keempat tadi dapat diambil suatu penjelasan bahwa:

- a. Bidang pribadi

Dengan adanya pengembangan kehidupan pribadi ini akan membantu peserta didik dalam memahami diri, menilai, mengembangkan potensi-potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistic sebagai pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kehidupan yang sehat jasmani dan rohani.

- b. Bidang sosial

¹² Jamal Ma'mur Asmani, Ibid, hal. 98
¹³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 11

Pengembangan sosial ini membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan yang lebih luas.

c. Bidang belajar

Pengembangan kemampuan belajar ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar dengan baik dalam rangka mengikuti pendidikan di sekolah dan belajar secara mandiri.

d. Bidang karir

Pengembangan karir ini membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dengan berbagai macam kemungkinan dalam karir dan mengambil keputusan dalam karir sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimiliki.

3. Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Untuk memperoleh hasil yang maksimal didalam layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, maka perlu dibuat suatu jenis layanan dan kegiatan sebagai wujud penyelenggaraan terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Jenis dan kegiatan tersebut perlu dilaksanakan sesuai dengan keempat kajian bidang bimbingan yang telah diuraikan

diatas yang meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Adapun jenis dan kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling adalah:

a. Layanan orientasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.¹⁴ Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Materi umum layanan orientasi, meliputi:

- 1) Orientasi umum sekolah yang baru dimasuki
- 2) Orientasi kelas baru
- 3) Orientasi kelas terakhir dan semester genap, UASBN, ijazah.

b. Layanan informasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan).¹⁵ Informasi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 60

¹⁵ Yusuf Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto , *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 88

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Materi umum layanan informasi, meliputi:

- 1) Informasi pengembangan pribadi
- 2) Informasi kurikulum dan proses belajar-mengajar
- 3) Informasi pendidikan tinggi
- 4) Informasi jabatan
- 5) Informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, sosial budaya, dan lingkungan.¹⁶

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. (misalnya penempatan dan penyaluran didalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler). Dan penempatan dan penyaluran ini sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadinya.¹⁷

Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi:

¹⁶ Dewa ketut sukardi, *Manajemen Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2002), hal.

¹⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal. 21

- 1) Penempatan kelas siswa, program studi/ jurusan dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minat.
- 2) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar, dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.
- 3) Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran, perbaikan maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- 4) Menempatkan dan menyalurkan siswa pada kelompok yang membahas pilihan khusus program studi sesuai dengan rencana karier, kelompok latihan keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler/ magang yang diadakan sekolah.¹⁸

d. Layanan Pembelajaran

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.¹⁹

Materi umum layanan pembelajaran, meliputi:

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.
- 2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, Ibid, hal. 46

¹⁹ Dewa ketut sukardi, *Manajemen Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2002), hal.

- 3) Pengembangan keterampilan belajar: membaca, mencatat, bertanya dan menjawab, dan menulis.
- 4) Pengajaran perbaikan.
- 5) Program pengayaan.

e. Layanan Konseling Individual

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien), secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang untuk pemahaman dan kehidupannya mereka sehari-hari, dan untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Dan hal ini juga berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.²⁰

Materi layanan bimbingan kelompok , meliputi:

- 1) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Ibid, hal. 115

- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangnya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/ peraturan sekolah.
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.
- 6) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.

g. Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

4. Kegiatan Pendukung dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat lima kegiatan pendukung, yang meliputi:

1) Aplikasi Instrumentasi

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan

peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui instrument, baik tes maupun nontes.²¹

2) Himpunan Data

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien). Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup.

3) Konferensi kasus

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.²²

4) Kunjungan Rumah

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya.

5) Alih Tangan Kasus

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, Ibid, hal. 116

²² Jamal Ma'mur Asmani, Ibid, hal. 117

Yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.²³

C. Pengaruh *Teacher Counsellor* Terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang *teacher counsellor* serta tugas-tugasnya dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, maka pembahasan pada bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu, yakni pengaruh dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Berdasarkan SKB Mendikbud dan Kepala BAKBN No.0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.²⁴

Jadi keberadaan seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan sangatlah penting terhadap peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena konselor mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas konselor/ guru bimbingan dan konseling berhubungan dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, Ibid, hal. 117

²⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta; Rajawali, 1985), hal. 8

Seorang konselor akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan berhasil dalam melaksanakan tugasnya tidak mungkin akan bisa terwujud apabila ia bertugas merangkap, yakni selain ia menjadi guru bidang studi, ia juga menjadi guru bimbingan konseling. Karena guru ini bukan tenaga profesional bimbingan konseling.

Teacher Counsellor adalah guru-guru yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan beban tambahan untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah, disamping tugas rutinnya mengajarkan bidang studi tertentu.²⁵ Seperti yang diketahui bahwa banyak konselor yang ada dewasa ini belum memenuhi standar kualifikasi konselor, hal itu disebabkan karena jumlah konselor yang berasal dari lulusan program studi Bimbingan dan Konseling S-1 masih sedikit. Dengan banyaknya jumlah siswa yang dibimbing, maka pihak sekolah yang bersangkutan menunjuk guru bidang studi yang dianggap memenuhi persyaratan untuk merangkap menjadi konselor.

Kedudukan sebagai *teacher counsellor* mengandung kesulitan dan mungkin sekali menimbulkan konflik bagi tenaga yang bersangkutan. Kesulitan terletak dalam sifat merangkap karena pada waktu-waktu tertentu dia harus bertindak sebagai pengajar, yang harus mengantar sekelompok siswa ketercapainya tujuan instruksional dan harus menilai kemajuan siswa menurut patokan tujuan instruksional itu. Sedangkan pada lain waktu dia harus mengikuti cara kerja seorang konselor, yang tidak menetapkan aneka tujuan yang harus dicapai, melainkan berpikir bersama dengan siswa tentang tujuan hidup yang ingin dicapainya. Dengan demikian timbul kemungkinan besar bahwa siswa merasa kurang bebas berbicara terbuka kepadanya, karena mereka takut penilaian di bidang akademik dapat

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 94

terpengaruh secara negatif. Maka, berkedudukan sebagai tenaga merangkap boleh dikatakan adalah sangat sulit.²⁶

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 27 tahun 2008, standar kualifikasi konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, meliputi:

1. Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling
2. Berpendidikan profesi konselor.

Menurut Prof. Dr. Prayitno, Kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁷

Didalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling tersebut meliputi enam bidang bimbingan konseling yakni bidang pribadi, sosial, belajar, karier, kekeluargaan, dan keberagamaan. Sembilan layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi serta layanan mediasi. Selain kegiatan layanan tersebut, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain, yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung pada umumnya dilakukan tanpa kontak langsung dengan sasaran

²⁶ Winkel dan Sri Hastuti, *BK di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 172-173

²⁷ Prayitno, M.Sc. Ed., *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2001), hal. 10

layanan. Di sekolah sejumlah kegiatan pendukung yang pokok adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Jadi yang dimaksud dengan pengaruh *teacher counsellor* terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling disini adalah pengaruh *teacher counselor* yakni yang bertugas sebagai guru bidang studi dan juga sebagai guru bimbingan konseling (konselor) terhadap hasil kinerjanya dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswanya. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang direncanakan, apabila dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional yang sesuai dengan bidangnya.